

BAB IV

KAJIAN TEORI DAN AYAT-AYAT *TAZKIYAH AL-NAFS*

A. Konsep Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara etimologi, kata "spiritual" berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti "nafas" atau "jiwa," merujuk pada aspek kehidupan yang melampaui dimensi fisik dan material manusia. Dalam konteks terminologi, kecerdasan spiritual sering dipahami sebagai kapasitas untuk mengakses, mengenali, dan menggunakan nilai-nilai transendental dalam mengarahkan hidup sehari-hari. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk melihat kehidupan melalui perspektif yang lebih luas, tidak sekadar berfokus pada aspek rasional atau emosional, tetapi mencakup aspek spiritual yang mendalam, yang sering kali dianggap sebagai dimensi tertinggi dari kesadaran manusia.⁵⁹

Islam memandang kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk mengembangkan hubungan yang kuat dengan Allah SWT, mengenal makna hidup, dan menjalankan hidup sesuai dengan ajaran Islam. Konsep ini berakar dari *tazkiyah al-nafs*, yakni suatu upaya atau proses pemurnian jiwa dari sifat-sifat tercela dan untuk menumbuhkan sifat-sifat terpuji. Melalui proses *tazkiyah*, seorang Muslim diharapkan mencapai kedekatan dengan Allah,

⁵⁹ Danah Zohar and Ian Marshall, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (New York: Bloomsbury Publishing, 2000), 45-56.

mencapai ketenangan jiwa, dan menjadi pribadi yang memiliki *ihsan*, yaitu kesadaran bahwa Allah selalu hadir dalam kehidupan mereka.⁶⁰

Kecerdasan spiritual dalam Islam sangat erat kaitannya dengan konsep taqwa atau ketakwaan, yang melibatkan pengendalian diri, menjaga hubungan dengan Allah, dan berperilaku baik kepada sesama manusia. Selain itu, kecerdasan ini melibatkan penghayatan mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang menjadi landasan utama dalam menjalani kehidupan yang berarti dan penuh berkah.

2. Peran dan Fungsi Kecerdasan Spiritual dalam Kehidupan

Dalam studi psikologi, Dana Zohar dan Ian Marshall mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual (*SQ*) adalah dimensi kecerdasan yang berfungsi sebagai dasar bagi kecerdasan intelektual dan emosional. Menurut mereka, kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk bertanya tentang makna hidup dan mengejar tujuan hidup yang lebih tinggi dari sekadar pencapaian materi. Mereka berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah jenis kecerdasan tertinggi yang memungkinkan kita menjalani hidup berdasarkan visi, nilai, dan tujuan yang melampaui diri. Zohar dan Marshall juga menekankan bahwa *SQ* memberikan arah yang jelas dalam kehidupan seseorang dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam tindakan sehari-hari.⁶¹

⁶⁰ Nurul Lathifah, *Kecerdasan Spiritual Dalam Perspektif Islam: Kajian Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Tazkiyah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 124.

⁶¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*.

Di sisi lain, dalam pemikiran Islam klasik, Imam al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan secara tidak langsung bahwa kecerdasan spiritual berfungsi sebagai objek penting untuk mencapai *ma'rifatullah* atau pengenalan terhadap Allah yang lebih dalam. Beliau juga menerangkan bahwa kecerdasan spiritual berhubungan erat dengan proses penyucian jiwa atau *tazkiyah al-nafs*. Hal ini dapat diketahui dari pendapat beliau yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa elemen yang membentuk spiritual seseorang. Elemen tersebut yaitu *al-qalb* (hati), *al-ruh* (roh), *al-nafs* (jiwa), dan *al-'aql* (akal). Menurut beliau, jiwa manusia mesti terlebih dahulu ditransformasikan menuju kesempurnaan. Karenanya, jiwa manusia dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu *nafs al-ammarah*, *nafs al-lawwamah*, dan puncaknya *nafs al-muthma'innah*.⁶² Menurut al-Ghazali, kecerdasan spiritual berperan sebagai satu-satunya jalan untuk mencapai kedamaian batin dan kebahagiaan sejati melalui ketundukan kepada Allah dan penjagaan terhadap akhlak mulia.⁶³

3. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Konsep *ESQ (Emotional and Spiritual Quotient)* yang dikembangkan oleh Ary Ginanjar Agustian menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya tentang kesadaran akan keberadaan Tuhan tetapi juga penerapan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan spiritual

⁶² Diana Safitri dkk., "PENDIDIKAN KECERDASAN SPIRITUAL PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ)," *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 78–98, <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i1.467>.

⁶³ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, diterjemahkan oleh Faud Mufid (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 101-105.

menjadi penentu apakah perilaku seseorang didasari dengan nilai-nilai moral dan spiritual atau tidak. Ary Ginanjar menggunakan empat karakter utama yang dimiliki oleh para Nabi, yaitu *Shiddiq* (kebenaran), *Amanah* (dapat dipercaya), *Tabligh* (menyampaikan), dan *Fathanah* (kebijaksanaan). Keempat aspek ini membentuk dasar karakter yang ideal, mencerminkan integritas dan kedalaman spiritual yang kuat, serta menjadi panduan bagi manusia untuk menjalani hidup dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab moral dan etika.⁶⁴

a. *Shiddiq*

Shiddiq berarti kejujuran atau kebenaran yang tak tergoyahkan, yang menjadi prinsip utama dalam membangun integritas diri. Dalam hal ini, *Shiddiq* adalah kesadaran untuk senantiasa bersikap jujur dan benar, baik dalam pikiran, ucapan, maupun tindakan. Aspek ini menuntut seseorang untuk tidak hanya berbicara atau bertindak sesuai fakta, tetapi juga menekankan niat yang murni dan ikhlas. Kejujuran mencerminkan keberanian untuk mengakui kebenaran dan menjauhi segala bentuk kepalsuan atau kebohongan.

b. *Amanah*

Amanah adalah aspek kedua yang mencakup tanggung jawab dan kepercayaan yang diberikan kepada seseorang untuk dijalankan dengan sebaik mungkin. Dalam ajaran Islam, *Amanah* dianggap sebagai beban moral yang besar, di mana seseorang harus menjaga dan menjalankan kepercayaan tersebut dengan penuh tanggung jawab dan ketulusan. Amanah tidak hanya terkait

⁶⁴ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional and Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga Publishing, 2001), 27-35.

dengan tugas yang diberikan oleh orang lain, tetapi juga mencakup tanggung jawab individu terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bahkan terhadap alam dan lingkungan.

c. *Tabligh*

Tabligh berarti menyampaikan kebenaran, ilmu, atau informasi yang bermanfaat kepada orang lain. *Tabligh* tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan keberanian dan komitmen untuk mengedukasi dan menginspirasi orang lain menuju jalan kebaikan. Aspek ini berfokus pada penyebaran nilai-nilai yang positif, kejujuran, serta ajaran yang membangun. *Tabligh* juga mengajarkan pentingnya komunikasi yang efektif dan penuh empati, di mana seseorang menyampaikan pesan dengan cara yang benar, jelas, dan bisa diterima oleh audiens.

d. *Fathanah*

Fathanah adalah aspek kecerdasan spiritual yang mencerminkan kecerdasan, kebijaksanaan, dan kemampuan berpikir dengan jernih dan penuh pertimbangan. Dalam konsep *ESQ*, *Fathanah* berarti memiliki kecerdasan yang tidak hanya bersifat intelektual tetapi juga mencakup kebijaksanaan dalam mengambil keputusan yang benar berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan *fathanah* seseorang dapat membedakan antara mana hal yang benar dan yang salah, hal yang baik dan yang buruk, serta memilih jalan yang sesuai dengan kehendak Tuhan dan prinsip-prinsip kebaikan menurut ajaran Islam.

B. Konsep *Tazkiyah Al-Nafs*

1. Pengertian *Tazkiyah Al-Nafs*

Tazkiyah al-nafs berasal dari dua kata dalam bahasa Arab yaitu *tazkiyah*, yang berarti penyucian atau pemurnian, dan *nafs*, yang merujuk pada diri, jiwa, atau ego. *Nafs* dalam konteks ini berarti jiwa yang menggerakkan jasmani, dan ia dapat dididik untuk dikendalikan sebagaimana mestinya. Secara istilah, *tazkiyah al-nafs* menurut para sufi berarti proses atau tindakan menyucikan jiwa secara batin dari segala sifat tercela yang mengotori kemurniannya, sehingga jiwa tersebut dapat mencapai keadaan yang bersih, luhur, sejalan dengan nilai-nilai ilahi, serta bersih dan suci bagaikan fitrahnya. Dalam konteks keagamaan, khususnya dalam Islam, *tazkiyah al-nafs* menjadi suatu usaha spiritual yang esensial untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengendalikan nafsu dan membina sifat-sifat baik.

Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *tazkiyah al-nafs* adalah proses untuk memurnikan jiwa dari hal-hal yang dapat merusak dan menodai jati dirinya, serta mengisinya dengan kebaikan dan kebajikan yang akan membawanya menuju kebahagiaan sejati. Beliau menekankan bahwa tujuan utama dari *tazkiyah al-nafs* adalah tercapainya keharmonisan dalam jiwa, sehingga individu mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan perintah Allah dan menghindari larangan-Nya.⁶⁵ Lebih lanjut, beliau memberikan analogi yang sangat mendalam tentang penyucian jiwa manusia. Beliau mengibaratkan jiwa

⁶⁵ Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah, *Madarij Al-Salikin* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1998), 22-23.

manusia sebagai sebuah gunung besar yang harus dilewati oleh setiap orang yang ingin mendekatkan dirinya kepada Allah. Gunung itu tidak hanya besar, tapi juga terjal, dan penuh tantangan untuk didaki. Salah satu tantangan terbesarnya adalah menaklukkan jiwa. Seringkali, jiwa-jiwa manusia memiliki sifat buruk bawaan seperti sombong, riya, iri dengki, dan sebagainya yang justru menambah tantangan manusia dalam perjalanan menuju Allah ini.⁶⁶ Namun, beliau menegaskan bahwa hanya inilah satu-satunya jalan untuk mencapai Allah. Dengan kata lain, setiap orang yang ingin mendatangi-Nya, mau tak mau harus melewati jalan yang sulit ini. Meski begitu, beliau juga menegaskan bahwa sesulit apapun jalan ini, ia akan menjadi mudah bagi siapa saja yang diberi kemudahan oleh Allah. Artinya, kunci utama untuk lolos perjalanan ini yaitu dengan cara memohon pertolongan kepada-Nya.⁶⁷

Pandangan Ibn Qayyim tersebut sejalan dengan Al-Ghazali yang juga melihat *tazkiyah al-nafs* sebagai jalan menuju penyucian hati dan pengekangan hawa nafsu, yang menjadi sumber kejahatan dalam diri manusia. Al-Ghazali memberikan analogi bahwa hati manusia itu layaknya sebuah kaca, dan yang menjadikan kaca itu kotor adalah syahwat atau hawa nafsu. Oleh karenanya, melakukan ketaatan kepada Allah sembari menjauhkan diri kehendak syahwat merupakan upaya untuk membersihkan dan mengkilapkan hati.⁶⁸ Pendapat ini

⁶⁶ Haekal Amirul Akbar, *METODE PENDIDIKAN HATI PERSPEKTIF IBNU QAYYIM DALAM KITAB AD-DA'WA WA AD-DAWA'*, t.t.

⁶⁷ Muhammad Choirul Anwar dan Ali Murtadho, *Tazkiyatun Nufus dalam buku Madarij As-Salikin: Strategi Penyuluhan Islam dalam Penyucian Jiwa di Pondok Pesantren Nurul Huda Mangkang Wetan*, t.t.

⁶⁸ Siti Mutholingah dan Basri Zain, "METODE PENYUCIAN JIWA (TAZKIYAH AL-NAFS) DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *journal TA'LIMUNA* 10, no. 1 (2021): 69–83, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>.

mengisyaratkan bahwa *tazkiyah* adalah proses internal yang kompleks, di mana manusia harus terus-menerus berusaha memperbaiki dan meningkatkan kualitas jiwanya untuk mencapai derajat yang lebih tinggi di sisi Tuhan. Sehingga dengan proses itu, memungkinkan manusia untuk mencapai derajat *ahlul ibadah* yang berarti seseorang yang ahli atau sering dalam melakukan ibadah.⁶⁹ Proses pemurnian inilah yang memungkinkan seseorang untuk menjalani hidup dengan prinsip-prinsip kebajikan dan ketulusan hati.

2. Tujuan Utama *Tazkiyah Al-Nafs*

Pada dasarnya tujuan utama *tazkiyah al-nafs* adalah untuk mencapai kesucian jiwa yang membawa seorang individu pada kedekatan dengan Allah dan pemahaman yang lebih mendalam akan makna kehidupan. Melalui proses penyucian ini, seseorang diharapkan mampu melenyapkan penyakit-penyakit hati yang berhubungan dengan hawa nafsu, seperti kesombongan, iri hati, dan cinta dunia yang berlebihan. Penyakit-penyakit hati tersebut kerap kali menjadi penghalang bagi ketenangan batin dan kedamaian jiwa. Sehingga, *tazkiyah al-nafs* bukan sekadar perubahan pada tingkah laku, melainkan transformasi mendasar dalam struktur kejiwaan yang menjadikan seseorang lebih bijaksana, ikhlas, dan sabar.⁷⁰

Ibn Taimiyyah berpendapat bahwa *tazkiyah al-nafs* bertujuan untuk memperbaiki hubungan antara hamba dan Tuhannya, serta antara hamba

⁶⁹ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid 3, diterjemahkan oleh Ismail Yakub (Semarang: CV Faizan, 1988), 38-40.

⁷⁰ Muhamad Basyrul Muvid, *Ibn Taymiyya's Sufism Education Model in Strengthening the Religious Moderation of Indonesian Society*, t.t.

dengan sesama manusia. Ia berpendapat bahwa seseorang yang mampu menjaga hatinya tetap bersih akan lebih mudah menjalankan perintah Allah dengan keikhlasan, tanpa tergoda oleh godaan duniawi yang dapat memalingkannya dari jalan yang benar. Ibn Taimiyyah juga menyebutkan bahwa tujuan *tazkiyah al-nafs* adalah untuk mengembangkan karakter yang kuat dan tangguh, yang tidak mudah digoyahkan oleh kesulitan dan tantangan hidup.⁷¹ Kemudian di sisi lain, Al-Ghazali menyatakan bahwa *tazkiyah al-nafs* adalah sarana untuk mencapai *maqamat* (tingkatan spiritual) yang lebih tinggi, seperti ketakwaan dan rasa syukur yang tulus, dengan cara membersihkan diri dari sifat-sifat kebinatangan seperti kebuasan, kerakusan, yang kemudian diisi dengan sifat-sifat Ketuhanan, seperti pemurah dan pemaaf.⁷²

3. Proses dan Tahapan *Tazkiyah Al-Nafs*

Proses *tazkiyah al-nafs*, yakni penyucian jiwa, melibatkan perjalanan spiritual yang indah namun mendalam, yang bertujuan membebaskan jiwa dari belenggu hawa nafsu dan membawa seseorang ke tingkat kesadaran ilahi yang lebih tinggi. Proses ini secara tradisional atau menurut ilmu tasawuf, dipetakan dalam tiga tahap: *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Setiap tahapan mengisyaratkan transformasi jiwa melalui pembersihan, perhiasan, dan akhirnya pencerahan, sehingga membangun suatu hubungan yang lebih halus dan luhur antara manusia dan Sang Pencipta.⁷³ Berikut adalah rinciannya:

⁷¹ Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Al-Fatawa*, vol. 10 (Riyadh: Dar Al-Watan, 2004), 105-106.

⁷² Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid 3, 40-43.

⁷³ Ibnu Atha'illah al-Sakandari, *Al-Hikam* (Kairo: Dar Al-Fajr, 2005), 27.

a. *Takhalli* (Pengosongan/Pembersihan)

Takhalli berasal dari kata *takhalla-yatakhalla* yang berarti membiarkan, meninggalkan atau mengosongkan. Dalam konteks tasawuf, *takhalli* adalah langkah awal yang krusial, yaitu proses membersihkan diri dari sifat-sifat tercela (*akhlak madzmumah*) dan maksiat lahir maupun batin. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa seseorang tidak mungkin menghiasi dirinya dengan kebaikan jika wadahnya (hati) masih dipenuhi kotoran.⁷⁴

Pada tahap ini, seorang *salik* (penempuh jalan spiritual) berjuang untuk melepaskan diri dari penyakit hati seperti:

- 1) *Takabbur* (sombong). Yaitu merasa lebih baik dari orang lain.
- 2) *Riya'* (pamer). Yaitu beramal bukan karena Allah, tapi demi pujian manusia.
- 3) *Hasad* (iri dengki). Yaitu tidak senang ketika melihat orang lain mendapat nikmat.
- 4) *Hubbud-dunya* (cinta dunia). Yaitu mempunyai keterikatan kuat dengan materi duniawi yang akhirnya melalaikan dari Tuhan.

Metode utama dalam *takhalli* adalah *Taubat Nasuha* (taubat yang semurni-murninya). Proses ini meliputi penyesalan mendalam, berhenti dari maksiat seketika itu juga, dan bertekad kuat untuk tidak mengulanginya. Selain

⁷⁴ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid 3, 45.

itu, diperlukan muhasabah (introspeksi) harian yang ketat untuk mendeteksi kecenderungan negatif nafsu.⁷⁵

b. Tahalli (Pengisian/Penghiasan)

Setelah hati dibersihkan melalui *takhalli*, tahap selanjutnya adalah *tahalli*. Kata ini berarti menghiasi atau mempercantik diri. *Tahalli* adalah proses mengisi kekosongan hati dengan sifat-sifat terpuji (*akhlak mahmudah*) dan ketaatan kepada Allah.⁷⁶

Pada tahap ini, seorang hamba berusaha menanamkan dan menginternalisasi sifat-sifat mulia, antara lain:

- 1) Ikhlas. Yaitu memurnikan niat hanya untuk Allah.
- 2) Sabar. Yaitu menahan diri dalam ketaatan dan menjauhi maksiat.
- 3) Syukur. Yaitu mengakui dan menggunakan nikmat sesuai kehendak Sang Pemberi Nikmat.
- 4) *Raja'* dan *Khauf*. Yaitu memiliki harap akan rahmat Allah sekaligus rasa takut akan hukuman-Nya.

Metode *tahalli* ini dilakukan melalui *riyadhah* (latihan spiritual) dan *mujahadah* (bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu). Praktiknya mencakup ibadah wajib yang disempurnakan, yaitu memperbanyak ibadah sunnah (seperti shalat malam dan puasa), serta menjaga lisan dan anggota tubuh agar selalu berada dalam koridor syariat.⁷⁷

⁷⁵ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Para Ulama Salaf*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), 78.

⁷⁶ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), 125.

⁷⁷ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, diterjemahkan oleh Khairul Amru Harahap (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 112.

c. *Tajalli* (Penyingkapan/Pencerahan)

Tajalli berarti penampakan, manifestasi, atau pencerahan. *Tajalli* inilah hasil buah dari kesungguhan dalam tahap *takhalli* dan *tahalli*. Ini adalah tahapan puncak. Pada tahap ini, *hijab* (penghalang) yang menutupi hati manusia tersingkap karena bersihnya hati, sehingga cahaya keagungan Allah (Nur Ilahi) terpancar di dalamnya. Hati yang telah bening menjadi cermin yang memantulkan sifat-sifat *Jamal* (keindahan) dan *Jalal* (keagungan) Allah.⁷⁸

Dalam fase *tajalli*, seorang hamba merasakan hal-hal berikut:

- 1) *Muraqabah*. Yaitu kesadaran penuh bahwa Allah selalu mengawasinya.
- 2) *Musyahadah*. Yaitu penyaksian mata hati (bukan mata fisik) terhadap kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan.
- 3) *Ma'rifatullah*. Yaitu mengenal Allah dengan sebenar-benarnya pengenalan, yang kemudian melahirkan rasa cinta (*mahabbah*), dan ketenangan jiwa (*thuma'ninah*).

Penting dipahami bahwa adalah anugerah Allah (*wahbi*), bukan semata-mata hasil usaha manusia (*kasbi*). Usaha manusia hanya sampai pada membersihkan cermin hati, sedangkan bayangan yang muncul di cermin tersebut adalah kehendak Allah.⁷⁹

⁷⁸ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 98.

⁷⁹ Abu al-Qasim al-Qushayri, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Ilmu Tasawuf*, diterjemahkan oleh Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 204.

4. Tingkatan-Tingkatan Nafsu (*Al-Nafs*)

Dalam tradisi tasawuf, khususnya sebagaimana yang dipaparkan oleh Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani dalam karya monumentalnya *Hidayatussalikin* dan *Siyarus Salikin*, perjalanan spiritual seorang salik (penempuh jalan Tuhan) sangat bergantung pada kemampuannya dalam mengenali dan menyucikan jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Konsep tujuh tingkatan nafsu ini merupakan inti dari transformasi batin untuk mencapai derajat kesucian di hadapan Allah SWT.⁸⁰

Berikut adalah tujuh tingkatan nafsu tersebut berdasarkan perspektif tasawuf yang dianut oleh al-Palimbani:⁸¹

a. Nafsu Ammarah

Ini adalah tingkatan nafsu yang paling rendah, di mana jiwa cenderung tunduk pada syahwat, hawa nafsu, dan ajakan setan. Jiwa pada tahap ini sangat dominan terhadap dorongan fisik dan duniawi, serta sering kali mendorong pemiliknya untuk melupakan perintah Allah.

b. Nafsu Lawwamah

Tingkat ini dicirikan oleh jiwa yang mulai sadar akan kesalahan setelah melakukan maksiat. Ia bersifat "mencela diri sendiri" (*lawwamah*) karena telah melanggar aturan Ilahi. Pada tahap ini, terjadi pergulatan batin antara keinginan untuk bertobat dan sisa-sisa dorongan nafsu ammarah.

⁸⁰ Abdus Shamad al-Palimbani, *Hidayatus Salikin fii Suluk Maslak al-Muttaqin* (Singapura: Pustaka Nasional PLT LTD, 2004), 45-50.

⁸¹ Abdus Shamad al-Palimbani, *Siyarus Salikin*, Jilid 3, terj. Muhammad Labib (Singapura: Pustaka Nasional PLT LTD, 2004), 112-118.

c. Nafsu Mulhimah

Jiwa pada tingkatan ini telah mulai menerima pancaran ilham dari Allah SWT. Seorang salik mulai merasakan ketenangan dalam ibadah dan memiliki keinginan kuat untuk mendekati diri kepada-Nya. Ia mulai mampu membedakan antara bisikan kebaikan dan bisikan keburukan.

d. Nafsu Muthmainnah

Ini adalah derajat jiwa yang telah mencapai ketenangan sejati. Jiwa ini merasa tenteram dengan zikir dan ketaatan kepada Allah. Ia tidak lagi terombang-ambing oleh godaan duniawi karena telah mencapai stabilitas batin yang kokoh.

e. Nafsu Radhiyah

Jiwa pada tingkat ini mencapai titik di mana ia senantiasa rida (menerima dengan ikhlas) terhadap segala ketentuan Allah, baik yang menyenangkan maupun yang tidak. Segala sesuatu yang datang dari Tuhan dipandang sebagai bentuk kasih sayang dan keadilan-Nya.

f. Nafsu Mardhiyyah

Tingkat ini merupakan cerminan dari kondisi di mana Allah rida terhadap hamba-Nya. Perilaku, akhlak, dan karakter pemilik jiwa ini telah sejalan dengan apa yang dicintai oleh Allah, sehingga ia menjadi sosok yang menyenangkan bagi lingkungan sekitarnya.

g. Nafsu Kamilah

Ini adalah tingkatan tertinggi di mana jiwa telah mencapai kesempurnaan. Pemilik nafsu ini telah bersih dari segala noda, memiliki

pemahaman makrifat yang mendalam, dan senantiasa hadir bersama Allah dalam setiap helaan napasnya.

C. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang *Tazkiyah Al-Nafs*

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan ayat-ayat yang berisikan term *zakka*, *tazakka*, beserta berbagai derivasinya menjadi lima kelompok utama berdasarkan kata kunci, fokus dan konteks ayat, yaitu:

A. Hakikat *Tazkiyah Al-Nafs*

1. QS. An-Nisa Ayat 49

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يُزَكُّونَ أَنْفُسَهُمْ بَلِ اللَّهُ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

2. QS. An-Najm Ayat 32

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

3. QS. An-Nur Ayat 21

الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ ۗ مَا زَكَّىٰ مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

4. QS. Al-Baqarah Ayat 174

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ ۖ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

5. QS. Ali 'Imran Ayat 77

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

B. Peran dan Panduan Nabi dalam *Tazkiyah*

6. QS. Al-Baqarah Ayat 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

7. QS. Al-Baqarah Ayat 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۗ

8. QS. Ali 'Imran Ayat 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۗ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

9. QS. Al-Jumu'ah Ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

C. Perintah Menyucikan Diri dan Balasannya

10. QS. An-Nazi'at Ayat 18

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَنْ تَزَكَّىٰ

11. QS. 'Abasa Ayat 3

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ ۖ يَزَكَّىٰ

12. QS. 'Abasa Ayat 7

وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزَكَّىٰ

13. QS. Asy-Syams Ayat 9-10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا , وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

14. QS. Fathir Ayat 18

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَإِنْ تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلُ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ
ذَا قُرْبَىٰ إِنَّمَا تَنْذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَمَنْ تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا
يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ ۗ وَاللَّهُ الْمَصِيرُ

15. QS. Al-A'laa Ayat 14-15

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ , وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ ۖ فَصَلَّىٰ

16. QS. Thaha Ayat 76

جَنَّتٍ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّى

D. Anak-Anak yang Suci

17. QS. Al-Kahf Ayat 74

فَانطَلَقْنَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ ۖ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً ۖ بِعَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا

18. QS. Al-Kahf Ayat 81

فَارَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكْوَةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا

19. QS. Maryam Ayat 13

وَحَنَانًا مِّنْ لَّدُنَّا وَزَكْوَةً وَكَانَ تَقِيًّا

20. QS. Maryam Ayat 19

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا

E. Beberapa Upaya dalam Menjaga Kesucian Jiwa

21. QS. At-Taubah Ayat 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

22. QS. Al-Lail Ayat 18

الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّىٰ

23. QS. An-Nur Ayat 28

فَإِنْ لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا
هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

24. QS. An-Nur Ayat 30

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا يَصْنَعُونَ

25. QS. Al-Baqarah Ayat 232

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ آرْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا
بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ
أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

26. QS. Al-Kahf Ayat 19

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ
يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِئْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ
أَيُّهَا أَزْكَىٰ طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا